

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat yang menganut budaya patriarki seperti di Indonesia, kita memiliki konstruksi sosial mengenai gender yang dikaitkan erat dengan jenis kelamin biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Sadar ataupun tidak, konstruksi sosial ini telah menjadi pedoman dasar mengenai pembagian peran gender pada pasangan kekasih, khususnya pasangan heteroseksual. Lantas, ketika dibahas dalam konteks homoseksual, konsep gender ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada gender normatif yang dipahami masyarakat heteroseksual sehingga pedoman ini tidak lagi relevan bagi mereka. Pembagian peran gender ini kemudian menjadi sebuah proses komunikasi yang membutuhkan masing-masing individu untuk memahami perspektif satu sama lain, preferensi mereka, hingga mereka dapat menentukan peranannya dalam sebuah hubungan di mana konsep ini disebut dengan perspektif ganda. Maka, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana seorang individu homoseksual menggunakan perspektif ganda dalam pembagian peran gender bersama pasangannya.

Di dalam komunitas homoseksual, identitas dan peran gender sudah tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin biologisnya. Pembagian peranan gender sudah tidak lagi mengenai laki-laki dan perempuan, namun lebih mengarah ke konsep *dominant* dan *submissive*. Salah satu penelitian Dangerfield dkk (2017:4) menyebutkan adanya istilah *top*, *bottom*, dan *versatile* yang menggambarkan posisi seorang *gay* dalam peranan gendernya. Seorang *top* adalah pihak yang lebih dominan dan *bottom* adalah pihak yang lebih bersifat submisif. Namun dalam hubungan antar dua orang yang berjenis kelamin sama, ada kalanya mereka memiliki dua peran

yang berbeda dan bergantian dengan pasangannya. Peranan yang cenderung lebih cair dan menyesuaikan ini disebut sebagai *versatile*.

Perbedaan peran gender ini kemudian menjadi satu hal yang harus dipertimbangkan ketika seorang *gay* ingin memulai sebuah hubungan dengan pasangannya. Menurut ketiga subjek, istilah *top*, *bottom*, dan *versatile* ini lebih mengarah kepada posisi dalam hubungan seksual. Sedangkan untuk peran gender dalam kehidupan sehari-hari lebih mengarah pada sifat *dominant* maupun *submissive* dari masing-masing individu. Namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran *dominant* maupun *submissive* seringkali berkaitan erat dengan posisi mereka dalam hubungan seksual. Salah satu subjek DW mengatakan bahwa kebanyakan individu homoseksual sudah memiliki preferensinya masing-masing sehingga proses penerapan perspektif ganda dalam memutuskan pembagian peran gender ini biasanya terjadi bahkan sebelum mereka memulai hubungan. Berbeda dengan pengalaman subjek AK di mana menurutnya, dalam sebuah hubungan antar sesama jenis, penting untuk mencoba terlebih dahulu peranan mana yang lebih cocok untuk masing-masing individu. Pembagian peran gender akan sangat bergantung pada preferensi dan kemampuan tiap individu sehingga mereka harus berusaha saling memahami satu sama lain untuk mengambil keputusan ini.

Dalam konsep perspektif ganda, seseorang harus memiliki keseimbangan antara menghargai perspektif baik dari sisinya sendiri maupun sisi orang lain (Wood 2016:124–29). Proses komunikasi yang menerapkan konsep perspektif ganda akan memiliki tiga tahapan, yaitu: memahami perspektif dalam diri sendiri, memahami perspektif dalam diri orang lain, dan mengambil keputusan bersama berdasarkan kedua perspektif tersebut. Dengan memahami perspektif dari kedua belah pihak, pasangan kekasih akan dapat mengambil keputusan terbaik bagi hubungan mereka.

Bagi masyarakat homoseksual, terdapat kesukaran tersendiri dalam mengetahui identitas gender satu sama lain dan perspektif mereka mengenai peran gender yang diinginkan. Beberapa individu memang menyatakan bahwa cukup mudah untuk menyadari posisi yang diinginkan seseorang melalui gerak-gerik dan cara berbicaranya. Namun, mereka juga menyatakan bahwa seluruh perkiraan mereka akan seseorang bisa saja salah karena mereka belum benar-benar mengenali perspektif orang itu.

Identitas gender adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang memaknai dirinya melalui lingkungan dan pengalaman hingga terkonstruksilah identitas diri (Fogarty dan Zheng Lily 2018:10). Konstruksi sosial yang membentuk identitas gender tidak dapat dilihat secara kasat mata karena berasal dari dalam diri masing-masing individu. Identitas ini tidak terbatas pada bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri, namun juga bagaimana seseorang memahami identifikasi yang mereka akui tersebut.

Agar dapat memahami perspektif pasangan maupun calon pasangannya, individu homoseksual harus melalui proses pengenalan di mana mereka mulai membuka diri akan identitas mereka masing-masing. Dengan berinteraksi, saling mengenal, membuka diri, maka mereka akan mencapai level keintiman yang berbeda seiring dengan seberapa cocok preferensi mereka dengan pasangannya. Altman dan Taylor (1973:3) menjelaskan segala peristiwa interpersonal yang terjadi dalam proses bertumbuhnya sebuah hubungan ini sebagai proses penetrasi sosial. Proses ini mencakup komunikasi verbal, bahasa tubuh nonverbal, pemanfaatan lingkungan fisik, dan persepsi interpersonal – segala sesuatu yang ditunjukkan dalam berbagai level keintiman yang berbeda dalam setiap perjumpaan.

Pada penelitian ini, fokus tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk memahami pentingnya perspektif ganda dalam proses pembagian peran gender pada pasangan homoseksual. Sebagai salah satu komponen utama dalam komunikasi interpersonal, kemampuan perspektif ganda merupakan hasil dari berbagai pertukaran informasi yang turut mempengaruhi kesuksesan sebuah hubungan, khususnya antar pasangan kekasih. Tanpa adanya pedoman normatif dari masyarakat, pembagian peran gender pada pasangan homoseksual menjadi fenomena yang lebih kompleks dan menarik untuk diteliti. Subjek penelitian pun harus seorang individu homoseksual yang memiliki pengalaman, dalam hal ini, berpacaran dengan sesama jenis agar dapat memberikan informasi yang relevan dalam penelitian ini.

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi agar peneliti dapat lebih dalam menggali pemaknaan dari peran gender bagi kelompok masyarakat homoseksual baik dalam menjalin sebuah hubungan maupun menjalani keseharian mereka. Sebagai studi fenomenologi, penelitian ini berfokus pada cara subjek mendeskripsikan pemaknaan mereka mengenai pengalaman dalam pembagian peran gender bersama pasangan mereka. Proses penelitian ini akan meliputi pengumpulan data dari subjek penelitian yang merupakan pasangan homoseksual melalui wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah pasangan homoseksual yang telah mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang-orang di sekitarnya dan sedang menjalani hubungan. Seluruh data dan informasi dari wawancara mendalam yang telah dilakukan nantinya akan disaring dan dianalisis kembali sebelum akhirnya dituangkan dalam bentuk teks laporan.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, Nurohim (2018) menemukan bagaimana konstruksi identitas dan peran gender di masyarakat suku Bugis yang menganut sistem lima gender dengan peran yang berbeda-beda. Pada tahun 2020, Putra juga meneliti tentang penggunaan media aplikasi Grindr untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi antarpribadi di komunitas homoseksual. Primiani, Zakaria, dan Priyatna (2018) juga meneliti tentang konstruksi gender pada laki-laki homoseksual dalam serial televisi *Queer as Folk*. Corytawaty dan Lobodally pada tahun 2018 juga melakukan studi deskriptif tentang komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi di antara pasangan homoseksual di Jakarta mulai dari proses mereka saling membuka diri satu sama lain hingga mereka mencapai tahap paling atas dalam sebuah hubungan.

Berakar dari latar belakang ini, peneliti ingin menelisik lebih jauh tentang bagaimana kaum homoseksual menggunakan perspektif ganda dalam proses pembagian peran gender dengan pasangannya. Penelitian menggunakan konsep perspektif ganda sudah beberapa kali dilakukan di ranah internasional, namun masih belum ditemukan penggunaannya dalam penelitian pada hubungan kekasih. Selain itu, penelitian yang membahas mengenai proses pembagian peran gender secara mendalam pada pasangan homoseksual masih belum banyak diteliti. Penelitian sebelumnya kebanyakan masih membahas seputar pengungkapan identitas seorang homoseksual terhadap lingkungan sekitar dan komunitasnya.

I.2 Perumusan Masalah

I.2.1 Bagaimana peran perspektif ganda dalam proses pembagian peran gender pada hubungan homoseksual?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Untuk mengetahui pemaknaan perspektif ganda dalam proses pembagian peran gender pada pasangan homoseksual.

I.4 Batasan Penelitian

I.4.1 Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus permasalahan pada proses pembagian peran gender sebagai objek penelitian dan pasangan *gay* sebagai subjek penelitian.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan berguna sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi pendukung bagi penelitian yang serupa, khususnya penelitian fenomenologi

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan dampak yang positif bagi pengungkapan diri kaum minoritas, utamanya kelompok masyarakat homoseksual di Indonesia. Penulis berharap melalui penelitian ini, penulis mampu memberikan informasi untuk menambah wawasan dan keterbukaan masyarakat dalam menghadapi kelompok masyarakat homoseksual.